

Implementasi Model Pembelajaran Numbered Head Together Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Nurul Yaqin

Fina Andriyanti Andilau¹, Ibnu Chudzaifah²

¹Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: andrianti@gmail.com

²Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: ibnuchudzaifah@gmail.com

Abstract

The research in this thesis is motivated by the low student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) subjects caused by Islamic Religious Education (PAI) teachers in presenting subject matter which is sometimes monotonous. Teachers are more likely to use the lecture method in learning, thereby making students bored. Therefore, researchers chose one of the cooperative learning models namely the Numbered Head Together (NHT) model to improve student learning outcomes. This model uses a grouping system with 4-6 members, which in the implementation phase includes the numbering, asking questions, thinking together and answering questions. This research is a classroom action research (CAR) conducted at Sorong Public High School 2, which aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) students by using the cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT). The subjects of this study were students of class XII Science 3 of SMA Negeri 2 Sorong in the odd semester of the 2015/2016 academic year totaling 22 people. This research was conducted in 2 cycles, namely the first cycle and the second cycle was held 2 meetings. Data retrieval is done using learning outcomes tests and observation sheets. The collected data were analyzed both quantitative and qualitative data. Quantitative data is calculated using the SPSS 16.0 formula. The results obtained after the action are given, namely: (1) the activeness of students during the learning process in the classroom has increased, (2) in the first cycle the average score of the Islamic Religious Education learning outcomes (PAI) of students is 71.91 are in the medium category and in the second cycle the average score of the test results of Islamic Religious Education (PAI) students was 88.50 in the high category, (3) in the first cycle the number of students who thoroughly studied in Islamic Religious Education (PAI) was 11 people (50%), while in cycle II the number of students who have finished learning is 20 people (90.91%), and (4) the students' responses to the Numbered Head Together (NHT) type of cooperative learning model are 95.45%. From the results of this study, in general it can be concluded that an increase in learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) class XII students of Sorong Public High School 2 after applying the Numbered Head Together (NHT) type of cooperative learning model.

Keywords: Fiqh, Numbered Head Together (NHT), Learning Outcome

Diterima 12 Oktober 2017

Revisi 15 November 2017

Disetujui 20 Desember 2017

1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakanya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (Professional Judgement) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang – orang yang disebut pendidik karena pekerjaanya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh – sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang – orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian, (Aly, 2003).

Selain dituntut untuk profesional, peran guru juga sebagai motivator dalam proses pembelajaran, dan merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi tidak ada motivasinya untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, siswa berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi, (Wina Sanjaya, 2006). Proses belajar mengajar dikelas selalu menuntut adanya motivasi dalam diri setiap siswa. Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek belajar dan pembelajaran siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya, (Wina Sanjaya, 2006). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru dalam memilih metode pembelajaran yang bertujuan untuk menimbulkan semangat belajar, serta mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan tentunya hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Madrasah Aliyah Nurul Yaqin merupakan sekolah dibawah naungan kementerian Agama, yang mana memiliki mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan sekolah sekolah umum, salah satu mata pelajaran yang diberikan ialah mata pelajaran fiqih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan tahara, sholat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuma, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Dengan demikian dalam proses mengajar dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut, sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Yaqin, model pembelajaran yang selama ini diterapkan hanya metode konvensional hal tersebut yang menyebabkan kurang menariknya perhatian dan minat siswa untuk belajar, selain itu siswa hanya pasif sebab pembelajaran hanya satu arah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Fiqih ialah model pembelajaran *Numbered Head Together*, model pembelajaran tersebut dipilih untuk membantu siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Nurul Yaqin agar mudah memahami pembelajaran fiqih yang di berikan oleh guru, tentunya diharapkan setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* hasil belajar dari pada siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Nurul Yaqin mengalami peningkatan.

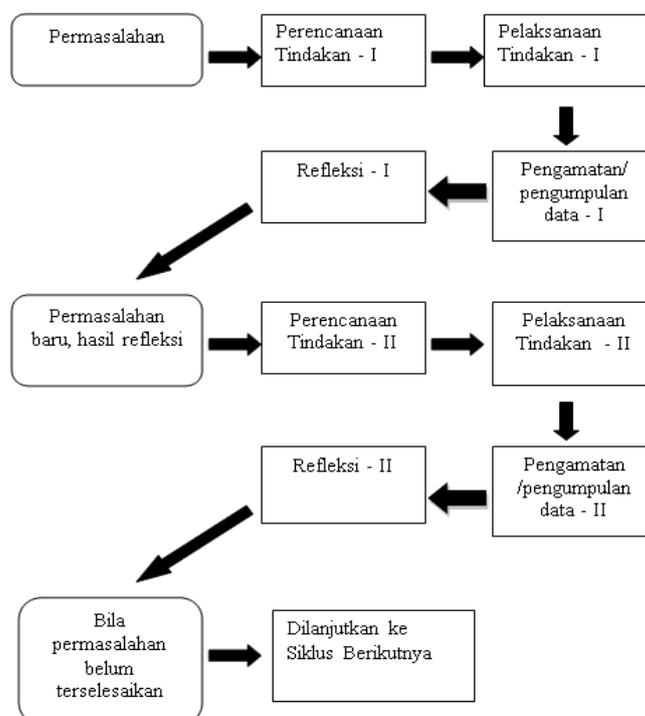
2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas berasal dari barat yang dikenal dengan istilah *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas mulai berkembang sejak perang dunia ke dua. Oleh sebab itu, terdapat banyak pengertian tentang PTK. Penelitian tindakan kelas dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan, (Wijayati, 2001).

Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Penelitian tindakan kelas (PTK) hanya dapat dilakukan oleh guru dan ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran dalam kelas. Dari pemahaman tersebut, PTK merupakan sebuah bentuk penelitian yang bersifat reflektif, dengan teknik *participant observation* supaya dapat

memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dalam kelas secara professional, (Nggili, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa, (Wijayati, 2001).



Gambar 1 Siklus Kegiatan PTK Model Elliot

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Yaqin Kabupaten Sorong

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 55	Sangat rendah	1	4,34%
55 – 64	Rendah	11	47,82%
65 – 79	Sedang	11	47,82%
80 – 89	Tinggi	0	0
90 – 100	Sangat tinggi	0	0

Dari data di atas terlihat bahwa kemampuan mata pelajaran fiqh siswa mengalami peningkatan yaitu ada 1 orang siswa yang memperoleh skor < 55 (4,34%), atau berkurang 2 orang dari skor kemampuan awal siswa, dan siswa yang memperoleh skor sedang bertambah 5 orang siswa menjadi 11 siswa (47,82%). Jika skor tes hasil belajar siswa pada siklus I dikelompokkan menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu ≥ 70 , maka diperoleh:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Belajar Fiqih Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Yaqin Kabupaten Sorong

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak tuntas	20	86,95%
69 – 100	Tuntas	3	13,04%

Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran fiqih pada siklus I ini belum mengalami kenaikan, malah sebaliknya siswa yang tuntas berkurang 1 orang siswa menjadi 3 orang siswa (13,04%). Hal tersebut diakibatkan karena siswa belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (nht). Dengan demikian, ketuntasan belajar fiqih masih sangat rendah karena belum mencapai 65%.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini adalah bertujuan untuk melakukan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Yaqin Kabupaten Sorong

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 55	Sangat rendah	0	0
55 – 64	Rendah	0	0
65 – 79	Sedang	3	13,04%
80 – 89	Tinggi	14	60,86%
90 – 100	Sangat tinggi	6	26,08%

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor <55(0%), dan Skor 55-64 (0%), sehingga telah berkurang siswa yang memperoleh kategori Sangat rendah dan rendah. Sedangkan Siswa yang memperoleh skor tinggi 14 orang (60,86%) dan siswa yang memperoleh skor sangat tinggi 6 orang (26,08%). Jika skor tes hasil belajar siswa pada siklus II dikelompokkan menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu ≥ 70 , maka diperoleh:

Tabel 4 Ketuntasan Belajar Fiqih Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Yaqin Kabupaten Sorong

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak tuntas	0	0%
69 – 100	Tuntas	23	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran fiqih pada siklus II sangat meningkat, bertambah 20 orang siswa (100%).

Pembahasan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA yang berjumlah 23 siswa, dengan penerapan pembelajaran kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqih materi *Hudud dan Hikmahnya* tentang hukum zina, qazaf dan hukum minuman keras dan hikmahnya terdiri dari 2 siklus. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dengan menggunakan struktur 4 langkah, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab pertanyaan.

Langkah 1 penomoran, dalam fase ini peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Kemudian siswa diminta duduk dalam kelompoknya masing-masing. Selanjutnya peneliti memberikan nomor 1-5 kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok. *Langkah 2 pengajuan pertanyaan*, dalam fase ini peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini pertanyaan tidak dilakukan secara lisan, tetapi

dengan memberikan lembar kerja kelompok kepada setiap kelompok. *Langkah 3 berfikir bersama*, dalam fase ini peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok harus berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Peneliti memberi penjelasan kepada siswa bahwa dalam menjawab pertanyaan tersebut, semua anggota kelompok harus benar-benar mengerti jawabannya karena nanti yang menjawab akan dipilih secara acak oleh peneliti. *Langkah 4 menjawab pertanyaan*, dalam fase ini peneliti memanggil siswa yang memiliki nomor sama dari tiap-tiap kelompok. Hal itu dilakukan terus hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawabannya. Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes secara individu. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT).

Tahap-tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II tersebut telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok menjadi lebih aktif, siswa lebih memiliki motivasi dalam memahami materi pelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat. Selain itu, perubahan positif juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa.

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan belajar dan sangat jauh dari hasil yang diharapkan, hal ini diketahui berdasarkan tes hasil belajar siswa dalam bentuk soal essay yang berjumlah 8 nomor. Nilai belajar siswa pada siklus satu sebesar 63.39 yang berada pada kategori sedang, dan hanya terdapat 3 siswa (13,04) yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model Numbered Head Together (NHT). Beberapa siswa masih ada yang belum aktif dan masih pasif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa masih ragu mengemukakan pendapat, hanya beberapa siswa yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik, dan ada siswa yang merasa gugup ketika nomornya terpanggil untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini masih perlu diadakan perbaikan. Untuk itu dalam proses penelitian selanjutnya, peneliti akan mengadakan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya, peneliti akan mengadakan sedikit perubahan strategi pembelajaran untuk memancing siswa agar dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Serta peneliti akan menunjuk langsung siswa yang menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pembelajaran, terutama pada siswa yang terlihat pasif.

Siklus II

Pada siklus I ketuntasan belajar belum mengalami peningkatan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II, dalam siklus II ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sangat pesat dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus ini perolehan nilai rata – rata siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu 85,83 yang berada pada kategori tinggi. Dan terdapat 23 siswa (100%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator yang diinginkan telah tercapai yaitu melebihi dari 65%.

Meningkatnya hasil belajar pada siklus ini, disebabkan karena adanya perbaikan peneliti dalam penerapan model Numbered Head Together (NHT), yang mana pada siklus II ini, peneliti lebih mengoptimalkan keaktifan siswa dan menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkerjasama dalam kelompok. Dan dalam siklus ini siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model Numbered Head Together (NHT). Setelah pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II, peneliti membagikan lembar respon siswa guna mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model Numbered Head Together (NHT). Lembar respon yang

di bagikan berisi 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya tau Tidak. Dari respon tersebut menunjukkan bahwa rata – rata siswa kelas XI IPA menyukai implementasi model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Pada mata pelajaran fiqih dengan persentase sebesar 88,68%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model Numbered head Together (NHT) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar fiqih pada siswa Kelas XI IPA Madrasah Nurul yaqin kabupaten sorong. Sehingga pelaksanaan tindakan ini dapat dikatakan berhasil.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran Numbered Head together (NHT) pada siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Nurul Yaqin Kabupaten Sorong, pada mata pelajaran Fiqih mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 88,68%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, S. dan H. N. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisisco.
- Nggili, S. S. L. dan R. A. (2013). *Asiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijayati, D. K. dan W. (2001). *Panduan Lengkap PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sanda Media.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Meida Group.